

Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Identitas Sosial dan Empati Budaya Siswa SD: Studi Program 1000 Guru Bali di Besakih, Karangasem

¹Kadek Putri Lestari Wardani
Prodi Psikologi Universitas Triatma Mulya
Jl. Kubu Gn., Dalung, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali
1putrilestariwardani@gmail.com

Abstract

The formation of social identity and cultural empathy among elementary school children is a crucial process in their developmental stage, particularly in environments that are relatively socially and culturally homogeneous. The “1000 Teachers of Bali” program at SDN 4 Besakih was implemented to provide cross-cultural learning experiences through activities introducing local cultures from various regions of Indonesia. This qualitative descriptive study aims to describe the process of the activities and analyze their contribution to students’ understanding of cultural diversity and social identity. Data were collected through observation, brief interviews with teachers, and documentation of activities. The results indicate that cultural introduction activities were able to activate three aspects of social identity theory: the cognitive, evaluative, and emotional aspects. Students were observed to be able to categorize cultural differences, value diversity as something of worth, and demonstrate positive emotional responses such as enthusiasm and curiosity. This process strengthens children’s ability to understand their place as part of a larger group – the Indonesian nation – and fosters an attitude of mutual respect toward diversity. The 1000 Bali Teachers Program contributes to building a foundation of cultural empathy and a more inclusive social identity among elementary school children.

Keywords: Cultural Introduction, Social Identity, Cultural Empathy, Social Identity Theory, Elementary School Children.

Abstrak

Pembentukan identitas sosial dan empati budaya pada anak sekolah dasar merupakan proses penting dalam tahap perkembangan mereka, khususnya di lingkungan yang relatif homogen secara sosial dan kultural. Program 1000 Guru Bali di SDN 4 Besakih dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar lintas budaya melalui kegiatan pengenalan budaya daerah dari berbagai wilayah Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menggambarkan proses kegiatan serta menganalisis kontribusinya terhadap pemahaman siswa mengenai keragaman budaya dan identitas sosial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara singkat dengan guru, dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan budaya mampu

mengaktifkan tiga aspek dalam *social identity theory*, yaitu aspek kognitif, evaluatif, dan emosional. Siswa terlihat mampu mengategorikan perbedaan budaya, menilai keberagaman sebagai sesuatu yang bernilai, serta menunjukkan respons emosional positif seperti antusiasme dan rasa ingin tahu. Proses tersebut memperkuat kemampuan anak dalam memahami kedudukannya sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia, serta menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman. Program 1000 Guru Bali memberikan kontribusi dalam membangun dasar empati budaya dan identitas sosial yang lebih inklusif pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Pengenalan Budaya, Identitas Sosial, Empati Budaya, *Social Identity Theory*, Anak Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak sekolah dasar mulai memahami keberadaan orang lain dan membentuk pemahaman terhadap keragaman lingkungannya. Pada tahap ini, pembelajaran yang berorientasi pada nilai kebinekaan menjadi penting untuk menumbuhkan sikap empatik dan toleran terhadap perbedaan budaya. Pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebinekaan dan penghargaan terhadap budaya telah diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan nilai budaya, serta identitas nasional Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern (Kudadiri et al., 2023). Dasar penerapan pendidikan multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam berbagai proses pembelajaran di sekolah dasar. Upaya penerapan nilai-nilai multikultural memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan tempat anak belajar.

Pada konteks wilayah pedesaan, proses pembentukan sikap terbuka terhadap perbedaan sering kali menghadapi tantangan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial homogen memiliki keterbatasan pengalaman dalam mengenal budaya diluar komunitasnya. Kecenderungan yang terjadi adalah etnosentrisme, yaitu pandangan bahwa budaya sendiri lebih baik

dibandingkan budaya lain. Intervensi pendidikan yang menghadirkan pengalaman lintas budaya menjadi penting agar anak-anak memiliki pemahaman yang lebih luas tentang Indonesia yang beragam.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Besakih, terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, merupakan salah satu sekolah dasar dengan karakteristik sosial-budaya yang relatif homogen. Sebagian besar siswanya berasal dari komunitas sekitaran kawasan Pura Besakih yang kental dengan tradisi dan spiritualita Hindu Bali. Tantangan dan peluang ini mendorong guru dan relawan untuk mengenalkan nilai-nilai keberagaman budaya diluar konteks lokal. Melalui kegiatan Program 1000 Guru Bali, pengabdian masyarakat dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak di wilayah terpencil lewat kegiatan edukatif dan sosial. Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah kelas pengenalan budaya daerah. Pengenalan budaya daerah dirancang untuk menumbuhkan empati budaya dan rasa kebanggaan terhadap kemajemukan bangsa. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas 1 hingga 6, dan setiap kelas mempelajari budaya dari daerah yang berbeda, yaitu Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Betawi, Riau, dan Papua. Materi pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti letak geografis, lagu daerah, alat musik tradisional, tarian, pakaian adat, rumah adat, makanan khas, serta cerita rakyat yang merepresentasikan nilai dan identitas masing-masing daerah.

Pendekatan kegiatan ini dapat dijelaskan pada perspetif *social identity theory* Tajfel & Turner (1979), individu membentuk identitas sosialnya melalui keanggotaan dalam kelompok tertentu dan proses pembandingan dengan kelompok lain. Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar *social categorization* berbagai budaya sebagai bagian dari kelompok sosial yang berbeda, kemudian melakukan *social comparison* untuk memahami keunikan masing-masing kelompok. Proses ini mendorong munculnya *positive distinctiveness*, yaitu kecenderungan untuk menghargai keunikan kelompok sendiri tanpa merendahkan kelompok lain. Interaksi lintas budaya ini memberi peluang bagi

anak-anak untuk mengenali identitasnya sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia yang beragam dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati terhadap perbedaan.

Melalui pendekatan tersebutm kegiatan pengenalan budaya diharapkan tidak hanya memperluas wawasan anak-anak terhadap keragaman, namun dapat membentuk dasar psikologis bagi perkembangan empati, toleransi, dan identitas sosial yang inklusif sejak dini. Program 1000 Guru Bali di SDN 4 Besakih menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan semangat Pancasila, sekaligus memperkuat fondasi karakter anak sebagai generasi penerus yang mengharagai keberagaman dan persatuan bangsa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses dan hasil pelaksanaan Pprogram 1000 Guru Bali di SDN 4 Besakih. Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan guru, serta dokumentasi foto dan catatan lapangan selama pelaksanaan kegiatan. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika pelaksanaan kegiatan serta respon siswa terhadap materi pengenalan budaya. Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan, meliputi koordinasi antara tim relawan, penentuan tema budaya yang akan diperkenalkan, serta penyusunan media pembelajaran sederhana seperti gambar, video alat musik, miniatur rumah adat, dan pakaian adat
2. Tahap pelaksanaan, berupa kegiatan edukatif dan interaktif yang melibatkan siswa kelas 1-6. Setiap kelas mempelajari budaya dari daerah berbeda, yaitu Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Betawi, Riau, dan Papua melalui aktivitas mengenal letak geografis, lagu daerah, alat musik, tarian, baju adat, rumah adat, makanan khas, dan cerita rakyat.

3. Tahap evaluasi dan refleksi, dilakukan dengan mengamati partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan, serta mengadakan diskusi singkat bersama guru dan relawan untuk menilai relevansi dari dampak kegiatan terhadap pemahaman anak tentang keberagaman budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program 1000 Guru Bali dilaksanakan di SDN 4 Besakih pada satu hari kegiatan, yaitu pukul 08.00-13.00 WITA. Pelaksanaan kegiatan melibatkan relawan serta seluruh siswa kelas 1 hingga 6. Program dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan yang mencakup pembukaan, sesi *teaching indoor*, *teaching outdoor*, pentas seni, serta refleksi dan pembagian donasi. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa melalui pengenalan nilai-nilai kebinekaan budaya Indonesia.

3.1 Deskripsi pelaksanaan kegiatan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari pihak sekolah serta ketua regional 1000 Guru Bali. Pada sesi ini dilakukan pembagian *snack* sarapan kepada seluruh siswa sebagai bentuk penyambutan hangat dan untuk menumbuhkan antusiasme sebelum kegiatan belajar dimulai. Selanjutnya, relawan memperkenalkan diri kepada siswa dengan cara yang interaktif untuk membangun suasana kebersamaan dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas nasional.



Selanjutnya kegiatan *teaching indoor* dilaksanakan didalam kelas, sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Kegiatan belajar interaktif yang dilakukan di dalam kelas seperti memperkenalkan nama daerah dan suku, letak geografis serta mengajarkan lagu daerah, memperkenalkan alat musik, memperkenalkan baju adat, tarian dan makanan khas, serta menceritakan cerita rakyat dari daerah tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah *teaching outdoor* yang berisi pentas seni. Dalam pentas seni, siswa menampilkan lagu daerah, sementara relawan mendampingi serta memberikan apresiasi dan motivasi. Setelah pentas seni,



dilanjutkan dengan kegiatan *Hearth to hearth* sebagai ruang refleksi bersama. Pada sesi ini siswa dan relawan saling berbagi cerita, nilai-nilai yang mereka dapatkan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan. Sesi ini membantu memperkuat relasi emosional dan menumbuhkan motivasi positif bagi siswa. Kegiatan diakhiri dengan menempelkan pohon impian hasil dari cita-cita, serta

pembagian donasi berupa perlengkapan sekolah dan alat tulis sebagai bentuk dukungan nyata terhadap semangat belajar anak-anak di daerah pedesaan.



3.2 Respon dan dampak terhadap siswa

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari para siswa. Anak-anak tampak tertarik dan aktif dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Rasa ingin tahu terhadap budaya di luar daerahnya, meniru gerakan tari, menyanyikan lagu daerah, hingga bertanya tentang pakaian adat ditunjukkan oleh siswa SDN 4 Besakih. Dari hasil pengamatan, kegiatan ini mampu menumbuhkan sikap empatik dan menghargai perbedaan. Siswa mulai memahami setiap daerah memiliki keunikan yang bernilai, serta mulai membandingkan budaya yang dipelajari dengan budaya Bali yang dikenal sehari-hari. Proses reflektif ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mengalami

proses *social comparison* dan *social categorization* secara alami melalui pengalaman lintas budaya.

3.3 Pembahasan teoritis

Perspektif *social identity theory* digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana kegiatan pengenalan budaya dalam Program 1000 Guru Bali berkontribusi pada pembentukan identitas sosial siswa. Identitas sosial mengacu pada konsep diri yang terbentuk dari kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari suatu kelompok, beserta nilai emosional yang dilekatkan pada keanggotaan tersebut (Tajfel & Turner, 1979). Kegiatan ini memperkenalkan keberagaman budaya dari berbagai daerah Indonesia, dan membantu siswa mengenali posisi dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas, yaitu bangsa Indonesia.

Tiga aspek utama dalam *social identity theory* adalah kognitif, evaluatif, dan emosional (Ellemers et al., 1999; Menatti et al., 2019). Ketiga aspek tersebut terlihat pada dinamika proses kegiatan. Aspek kognitif tercermin ketika siswa mempelajari simbol budaya seperti lagu, rumah adat, tarian, dan cerita rakyat, sehingga siswa dapat mengategorikan pengetahuan tersebut, sebagai bagian dari identitas kolektif, (Tajfel & Turner, 1979). Aspek evaluatif muncul melalui aktivitas belajar interaktif yang memungkinkan siswa menilai keberagaman sebagai sesuatu yang bernilai dan layak dihargai. Kegiatan seperti memperkenalkan tarian, rumah adat, dan permainan tradisional tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga memunculkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa. Proses evaluatif penting karena menjadi dasar internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerimaan sosial.

Aspek emosional tampak dari antusiasme, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa ketika mengenali budaya daerah yang berbeda. Respons emosional positif ini memperkuat rasa keterikatan dengan identitas nasional dan menumbuhkan empati terhadap kelompok lain. Peningkatan kedekatan

emosional tidak hanya memperkuat identitas sosial siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat multikultural. Aspek emosional tampak dari antusiasme, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa ketika mengenali budaya daerah yang berbeda. Respons emosional positif ini memperkuat rasa keterikatan dengan identitas nasional dan menumbuhkan empati terhadap kelompok lain.

Kegiatan pengenalan budaya dalam Program 1000 Guru Bali tidak sekadar memberikan informasi budaya, namun mengaktifkan proses psikologis sesuai kerangka *social identity theory*. Kegiatan ini memfasilitasi pembentukan identitas sosial yang inklusif, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas yang lebih besar, serta menanamkan nilai toleransi dan empati sejak usia dini. Integrasi aspek kognitif, evaluatif, dan emosional ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya memiliki kontribusi strategis dalam membangun generasi yang memahami keberagaman sebagai kekuatan bersama dalam kehidupan berbangsa.

3.4 Dampak terhadap guru dan lingkungan sekolah

Kegiatan ini memperkaya pengalaman guru dan relawan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai kebinekaan. Guru memperoleh inspirasi untuk mengintegrasikan unsur budaya dalam kegiatan belajar sehari-hari, sementara relawan belajar beradaptasi dengan konteks lokal yang unik di sekitar kawasan Pura Besakih. Kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan relawan, serta menegaskan bahwa pendidikan kebinekaan dapat diterapkan di wilayah pedesaan yang homogen melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

4. Kesimpulan

Program 1000 Guru Bali di SDN 4 Besakih membantu membentuk identitas sosial dan empati budaya siswa melalui pengenalan budaya daerah. Berdasarkan *social identity theory*, kegiatan ini mengaktifkan aspek kognitif, evaluatif, dan emosional yang membuat siswa mampu mengenali keberagaman, menghargai keunikan kelompok sendiri, serta menumbuhkan sikap inklusif. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat karakter multikultural dan rasa kebangsaan pada anak sekolah dasar.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN 4 Besakih Karangasem, seluruh guru dan staf, para relawan, siswa, serta penyelenggara Program 1000 Guru Bali atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan pengenalan budaya dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat edukatif.

Daftar Pustaka

- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*, 29(2-3), 371-389
- Kudadiri, A. J., Siregar, G. V., Juliandi, J., Simanjuntak, L., & Pratiwi, N. A. (2023). Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 313-320.
- Menatti, L., Subiza-Pérez, M., Villalpando-Flores, A., Vozmediano, L., & San Juan, C. (2019). Place attachment and identification as predictors of expected landscape restorativeness. *Journal of Environmental Psychology*, 63(April), 36-43. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.03.005>
- Tajfel, & Turner, A. (1979). *Social Identity Theory*. May, 503-504. <https://doi.org/10.4324/9780429203756-5>